

PENGEMBANGAN MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MERDEKA BELAJAR

Novri Agus Parta Wijaya¹⁾, Zulfani Sesmiarni²⁾, Darul Ilmi³⁾, Supratman Zakir⁴⁾, Ali Mustopa Yakub
Simbolon⁵⁾, Ezi Mulia⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
email: novriaguspartawijaya253@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to explain in simple terms the concept of independent learning offered by the Minister of Education, Culture, Research and Technology and Higher Education (Menristekdikti) and its implementation in Islamic educational institutions. Free Learning Education is a response to the needs of the education system in the Industrial Revolution 4.0 era. In the era of the Industrial Revolution 4.0, the main need to be achieved in the education system or more specifically in learning methods, namely students or students, is mastery of new literacy. The new literacy is First, data literacy. Second, technological literacy. Finally, human literacy. In addition, the Free Learning Education system also prioritizes character education. This article uses library research. With data sources from journals, research reports, scientific magazines, newspapers, relevant books, results of seminars, unpublished scientific articles, sources, bibliographical letters, and so on. So in this study, learning methods in the era of the Industrial Revolution 4.0 can determine the success of learning because one of the characteristics of the concept of education 4.0 is the position of students as educational subjects (student centered), integration of material and teaching and learning processes (PBM) with the demands of modern knowledge, society and the world of work. And the methods used vary, but in the independent education system learning the Blended Learning method is ideal as a learning method.

Keywords: Industrial Revolution 4.0; Freedom To Learn; Blended Learning.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dengan sederhana konsep pembelajaran merdeka belajar yang ditawarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) dan implementasinya di lembaga pendidikan Islam. Pendidikan merdeka belajar merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0, kebutuhan utama yang harus dicapai dalam sistem pendidikan, atau lebih spesifik lagi dalam metode pembelajaran, adalah penguasaan literasi baru oleh siswa atau mahasiswa. Literasi baru tersebut meliputi literasi data pertama, literasi teknologi kedua, dan literasi manusia terakhir. Selain itu, sistem Pendidikan Belajar Bebas juga mengutamakan pendidikan karakter. Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan sumber data dari jurnal-jurnal, laporan penelitian, majalah-majalah ilmiah, surat kabar, buku-buku terkait, hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasikan, sumber-sumber, surat-surat bibliografi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran pada era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan keberhasilan pembelajaran karena salah satu karakteristik konsep pendidikan 4.0 adalah posisi siswa sebagai subjek pendidikan (siswa berpusat), integrasi materi dan proses pengajaran dan pembelajaran (PBM) dengan tuntutan pengetahuan modern, masyarakat, dan dunia kerja. Dan metode yang digunakan bervariasi, tetapi dalam sistem pendidikan mandiri, metode Blended Learning adalah metode pembelajaran yang ideal.

Kata Kunci: Revolusi Industri 4.0; Merdeka Belajar; Blended Learning.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia saat ini telah mencapai pada era yang dikenal dengan era industri 4.0 dan bergerak menuju era

Society 5.0. Era industri 4.0 melahirkan konsep pendidikan 4.0. Konsep pendidikan ini muncul guna mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan-

keterampilan peserta didik untuk bersaing di era modern. Salah satu karakteristik dari konsep pendidikan 4.0 adalah posisi peserta didik sebagai subjek pendidikan (student centered), integrasi materi serta proses belajar mengajar (PBM) dengan tuntutan pengetahuan modern, masyarakat, dan dunia kerja (Mustopa dan Iswanti, 2023).

Kenyataan yang ada di lembaga pendidikan saat ini adalah masih banyak ditemui lembaga pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan dan pendidik sebagai pemegang otoritas tertinggi. Hal ini berimplikasi kepada lemahnya peran peserta didik dalam proses belajar mengajar (PBM) dan memposisikan pendidik sebagai sentral pada PBM (Elihami, 2019). Problem ini diperparah dengan salah kaprahnya pendidik memaknai proses pengajaran. Penulis melihat pendidik dan lembaga pendidikan saat ini memfokuskan pembelajaran untuk mencapai standar minimal kelulusan, sehingga berdampak pada PBM di kelas hanya di fokuskan pada aspek kognitifnya saja. Hal ini selanjutnya berdampak pada tidak relevannya PBM untuk menyiapkan peserta didik hidup di masyarakat dan dunia kerja. Berdasarkan problem tersebut sudah selayaknya dilakukan reorientasi pendidikan secara menyeluruh (Iman et al., 2021).

Umat Islam sebagai bagian dari masyarakat universal dunia, perlu menemukan solusi permasalahan manusia modern. Khususnya bagi umat Islam di Indonesia, sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, rekonstruksi sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam merupakan suatu kebutuhan yang harus segera dilakukan. Realitas pendidikan di Indonesia cenderung berkiblat kepada teori-teori barat. Hal ini merupakan ironi jika melihat mayoritas warga negara Indonesia memeluk agama Islam. Salah satu contoh dari hal ini adalah perumusan kurikulum

dan pendidikan karakter di Indonesia banyak digunakan teori-teori pemikir tokoh barat, padahal pemikir Islam-pun tidak sedikit yang membahas konsep sistem pendidikan dan pendidikan karakter.

Menurut Tohir, (2020) permasalahan pendidikan yang ada saat ini direspons Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (selanjutnya penulis sebut dengan Kemendikbud) dengan mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Di antara perubahan besar kebijakan Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013 adalah (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; (2) Ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (3) kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan 4) fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). Oleh karena ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait *Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Merdeka Belajar*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Dengan sumber data dari jurnal, laporan penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil seminar, artikel ilmiah yang tidak dipublikasikan, sumber, surat bibliografi, dan sebagainya (Sumarni et al., 2023). Sumber utama dalam studi ini adalah kebijakan kurikulum Merdeka Belajar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sedangkan sumber sekunder didapat dari artikel jurnal nasional maupun internasional, undang-undang negara, dan sumber internet lainnya yang dapat

membantu peneliti mengungkap pengembangan manajemen lembaga pendidikan islam berbasis merdeka belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Kabinet Indonesia maju yang meluncurkan program “Merdeka Belajar”. “Merdeka Belajar” digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Banyak hal yang melatarbelakangi pentingnya kebijakan “Merdeka Belajar”. Ada banyak alasan mengapa kebebasan untuk belajar itu penting. Salah satunya adalah memberikan kebebasan berpikir, yang harus dimulai oleh para guru sebelum mengajar (dari sudut pelaksanaan yang riil dan sederhana). Nadiem Anwar Makarim menyebutkan, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.(Meliani et al., 2022) Selain itu, alasan lahirnya kebijakan “Merdeka Belajar” merupakan kondisi pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Adapun yang melatarbelakanginya secara umum lahirnya kebijakan “Merdeka Belajar” dalam upaya mencapai kemajuan pendidikan di Indonesia adalah mencapai pendidikan yang ideal dan maju. Pendidikan yang maju dan berkelanjutan adalah pendidikan yang berkualitas, andal dan relevan bagi generasi yang mengecamnya serta bagi dunia yang memprioritaskannya. Pendidikan yang berkualitas mencerminkan masyarakat yang maju dan modern. Pendidikan adalah mesin penggerak semua aktivitas peradaban. Peserta didik dan pendidik mesti melakukan suatu kewajiban untuk memajukan pendidikan(Supriani et al.,

2022). Kebijakan “Merdeka Belajar” lahir adanya suatu keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang arif. Negara menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua rakyatnya. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menyeimbangkan antara sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. Konsep merdeka belajar memiliki empat kebijakan penting untuk perlu dipahami (Meliani et al., 2021). Keempat kebijakan tersebut sebagai berikut;1.Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN),2.Ujian Nasional (UN),3.Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

Konsep “merdeka belajar” adalah kebijakan baru yang bertujuan untuk memperbaiki model pendidikan Nasional. Pendidikan yang mengalami dinamika. Pendidikan yang berani melakukan perubahan. Perubahan dari berbagai sisi pendidikan. Sisi Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) diganti ujian (asesmen). Ujian Nasional (UN) diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirampingkan. Hal itu sesuai dengan harapan menjadikan guru punya waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Keempat pemikiran inilah yang diuraikan untuk lebih menganalisis pentingnya kebijakan “Merdeka Belajar” dalam memperbaiki dan memajukan Pendidikan Nasional (Meke et al., 2022).

Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta "pembelajaran yang merdeka" dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan.(Prasetyo et al., 2020) Adapun tujuan dari merdeka belajar ini

adalah ,meningkatkan kompetensi lulusan, baik itu soft skill maupun hard skill. Hal ini akan membuat siswa lebih siap menghadapi tuntutan dan kebutuhan zaman (Sudaryanto et al., 2020).

Konsep Merdeka Belajar Nadiem Makarim

Program Merdeka Belajar yang digagas Menteri Pendidikan diharapkan menjadi solusi atas berbagai masalah yang terjadi, terutama hal penetapan orientasi dan tujuan pendidikan. Kebijakan tentang merdeka belajar muncul di era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 saat ini. Era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 yang memiliki tantangan sekaligus peluang bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam konteks era revolusi industry 4.0, syarat utama untuk maju dan berkembang sebuah lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan berkolaborasi. Inovasi dan kolaborasi diperlukan dalam era revolusi industry 4.0 dan society 5.0, dengan kata lain jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi maka kemungkinan akan tertinggal.

Sebuah lembaga pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa dalam kebijakna pendidikan yaitu membelajarkan manusia yang merdeka. Maksudnya, lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, inovatif, ketrampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, keterampilan mencari, keterampilan mengelola, keterampilan menyampaikan informasi serta keterampilan menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan zaman. Merdeka belajar adalah kebebasan belajar, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar sebebas mungkin

untuk belajar dengan tenang, santai, dan bahagia tanpa stres dan tekanan dan memperhatikan bakat alami mereka, yaitu tanpa memaksa peserta didik untuk belajar atau menguasai suatu bidang ilmu di luar hobi dan kemampuannya, sehingga masing-masing memiliki portfolio yang sesuai dengan passion. Hal ini bukan berarti peserta didik menindaklanjuti ilmu dan pengetahuan yang didapatkan seandainya (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Pada awal kebijakan ini, banyak kalangan meragukan penerapan Merdeka Belajar. Muncul beberapa pertanyaan mendasar, di antaranya adalah (1) bagaimana mekanisme penerapan kebijakan ekstrim ini di lembaga pendidikan? dan (2) apakah perubahan besar pada beberapa aspek Kurikulum 2013 justru tidak merusak dan memperlambat peningkatan kualitas pendidikan? Keraguan ini tidak lain didasari dari latar belakang Nadiem Makarim selaku Kemendikbud yang tidak memiliki riwayat belajar pada fakultas dan program studi pendidikan. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan Nadiem Makarim memiliki latar belakang pendidikan pada jurusan Hubungan Internasional dan Bisnis (Arifin dan Muslim, 2020). Riwayat pendidikan Nadiem Makarim di Amerika Serikat tampaknya memberikan pengaruh pada paradigma pengembangan pendidikan di era modern. Salah satu pendekatan yang dianut oleh Nadiem Makarim adalah pendekatan progresivisme yang dipopulerkan oleh John Dewey. Pendekatan progresivisme menekankan pada potensi manusia untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan menolak model pendidikan otoriter yang membatasi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Walaupun latar belakang Nadiem Makarim yang nonpendidikan, namun keberanian untuk melakukan perombakan pada kurikulum lama pada beberapa aspek yang dirasakan menghambat perkembangan kualitas

pendidikan di Indonesia layak untuk diapresiasi. Merdeka Belajar memiliki empat pokok kebijakan. Empat kebijakan tersebut adalah sebagai berikut (Tohir, 2020).

Pertama, perubahan mekanisme Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Beberapa kekurangan dari penerapan USBN pada kurikulum 2013 adalah tidak luasnya lembaga pendidikan untuk melihat dan mengevaluasi pencapaian kompetensi pada peserta didiknya dengan mekanisme USBN yang terpusat. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk melakukan penilaian ketercapaian standar kompetensi secara mandiri, komprehensif, dan sistematis (No, 20 C.E.). Keluhan lainnya terkait dengan Kurikulum 2013 adalah sulitnya pendidik melakukan penilaian kompetensi peserta didik dengan model penilaian yang rumit. Melihat permasalahan tersebut Kemendikbud melakukan perubahan mekanisme USBN. Penerapan USBN sentralistik diubah menjadi USBN berbasis sekolah, penilaian dilakukan dengan tes tulis atau dengan metode penilaian lainnya yang mampu memberikan penilaian secara komprehensif.

Kedua, perubahan bentuk Ujian nasional (UN). Salah satu kritik pakar terhadap penerapan ujian nasional (UN) adalah (1) muatan UN yang berfokus pada penguasaan materi, bukan pada analisis permasalahan (penalaran), hal ini berdampak pada model PBM yang diarahkan pada hafalan dan mengurangi penalaran; (2) Beban UN yang berat bagi peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikan; dan (3) fokus penilaian pada UN hanya difokuskan pada aspek kognitif. Pada kebijakan Merdeka Belajar, Kemendikbud melakukan perubahan yang bisa disebut dengan perubahan visioner dan ekstrim, yaitu: Kemendikbud meniadakan pelaksanaan UN dan menggantinya dengan penilaian

kompetensi minimal dan survei karakter; penilaian ini dilakukan pada pertengahan tiap jenjang pendidikan dengan menilai beberapa aspek diantaranya adalah aspek literasi, numerik, karakter, dan lain sebagainya; dan penilaian mengacu pada model penilaian standar internasional (Tohir, 2020).

Ketiga, kebebasan pendidik dalam mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pendekatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 yang holistik dan kaku memunculkan beban besar bagi pendidik. Hal ini kemudian berusaha diubah oleh Kemendikbud dengan memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mendesain RPP-nya secara mandiri, dengan komponen wajib pada tujuan, kegiatan, dan penilaian yang cukup hanya dengan 1 halaman.

Keempat, perubahan mekanisme Peraturan Penerimaan Siswa Baru (PPSB). Pada ranah praktisnya banyak sekolah mengalami kelebihan siswa ataupun kekurangan jumlah siswa. Letak geografis tiap sekolah yang berbeda tidak diatur dalam kebijakan ini, sehingga implementasi kebijakan ini tidak efektif di beberapa sekolah pada wilayah tertinggal, terluar, dan terdalam. Kebijakan Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas sekolah dan daerah untuk mengelola sistem zonasi menyesuaikan keadaan sekolah dan tiap daerah. Salah satu perubahannya adalah perubahan presentase penerimaan siswa jalur zonasi, jalur afirmasi, dan jalur prestasi.

Metode Pembelajaran Blended Learning Pada Pendidikan Merdeka Belajar

Pada tahap sesungguhnya menguraikan metode pembelajaran dalam merespon era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan merdeka belajar merupakan respon terhadap era baru ini, maka sangat relevan untuk melihat data muktahir dan diskursus para scholar tentang metode pembelajaran..

Namun satu kepastian dalam era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. lembaga pendidikan tidak cukup menerapkan literasi lama (membaca, menulis, berhitung), tetapi harus menerapkan literasi baru (literasi data, literasi teknologi dan literasi sumber daya manusia atau humanisme). Literasi baru tersebut yaitu. Pertama, literasi data. Literasi ini merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kedua, literasi teknologi. Literasi ini memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles). Untuk yang terakhir adalah literasi manusia. Literasi berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain. Berbagai aktivitas literasi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dan guru. Sistem atau metode pembelajaran pada pendidikan merdeka belajar mempunyai target yang sama. Jika peserta didik atau siswa dapat menguasai literasi baru ini, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam membangun masa depan Indonesia. Namun selain literasi baru, sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 tetap melakukan pembangunan karakter, seperti kejujuran, religius, kerja keras/tekun, tanggung jawab, adil, disiplin, toleran, dan lain-lain.

Menurut Putri dan Muzakki, (2019) Setelah pembangunan metode pembelajaran dalam pendidikan era Revolusi Industri 4.0 menyempurnakan dengan menawarkan media pembelajaran. Dalam metode pembelajaran, media pembelajaran membuat peserta didik (siswa/mahasiswa) akan lebih mudah memahami apa yang di terangkan oleh guru maupun dosen dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Terdapat berbagai macam jenis media, seperti media cetak yaitu; buku, modul, lks dan juga media

elektronik yaitu; video, audio, presentasi multimedia dan juga bisa menggunakan konten daring atau online. Pada akhir proses pembelajaran, setiap pendidik melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami apa yang sudah diterangkan dengan berbagai macam cara, bisa dengan memberi kuis, presentasi secara berkelompok, test tertulis dan juga menggunakan berbagai media pembelajaran.

Terdapat sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 yaitu antara lain. Pertama, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Kedua, pembelajaran individual. Ketiga, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. Empat, pembelajaran berbasis proyek. Lima, pengalaman lapangan. Enam, interpretasi data. Tujuh, penilaian beragam. Delapan, keterlibatan siswa. Terakhir, mentoring. Blended Learning merupakan metode pembelajaran yang digunakan dalam sistem pendidikan merdeka belajar. Berdasarkan kesimpulan dari berbagai riset dan perdebatan scholar, Blended learning dapat merespon sistem dan metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Secara khusus, konsep ini menerapkan konsep cara belajar yang aktif, inovatif, dan nyaman harus dapat mewujudkan peserta didik sesuai kebutuhan zaman atau era industri 4.0 (Ghiffar et al., 2018). Untuk tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan murid atau peserta didik yang berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan berinovasi, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter. Maka, dalam rencana pelaksanaan kegiatan belajar harus mampu melewati tantangan dan memanfaatkan peluang pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Guru menjadi kunci keberhasilan sistem pendidikan, oleh sebab itu harus dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru agar memiliki kompetensi dan keterampilan. Penguatan

literasi baru pada guru sebagai kunci perubahan, termasuk revitalisasi kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru yang memiliki kompetensi digital. Oleh sebab itu metode Blended Learning sangat ideal sebagai metode pembelajaran di sistem pendidikan merdeka belajar. Karena antara penguasaan kompetensi literasi baru, sistem pengajaran harus tetap membangun karakter dengan mengkombinasikan metode-metode pengajaran yang konvensional, seperti tatap muka atau yang ditawarkan metode Education Mini Club (EMC) sebagai respon terhadap proses pembelajaran monoton (Wulandari et al., 2019).

Metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan pembelajaran. Dan metode yang digunakan beragam, dan dalam artikel ini pemangku kepentingan sedapat mungkin menentukan metode pembelajaran yang dapat menunjang tujuan dari sistem pendidikan merdeka belajar. Maka metode pembelajaran harus dapat merepresentasikan keberagaman yang ada di Indonesia. Supaya capaian tujuan satuan pendidikan, yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Apabila pendidikan merdeka belajar sudah benar-benar program yang baik, maka disini dibutuhkan ketegasan dan keberanian untuk mewujudkan dan menjalankan program program tersebut dengan baik. Jangan sampai program yang sudah tersusun dengan baik namun dalam pelaksanaannya hanya sebatas formalitas belaka (Risdianto, 2019).

Implementasi Merdeka Belajar dalam Lembaga Pendidikan Islam

Penggunaan kurikulum yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang yang banyak bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memproduksi pengetahuan dan pembelajaran. Hal itu hanya dapat terjadi jika kepercayaan diri pembelajar didorong dengan perasaan

kontrol dan kemampuan untuk mengelola kemajuannya dalam memperoleh kualifikasi. Guru abad ke-21 diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung empat Pilar Pembelajaran (learning to know, learning to do, learning to be, learning to life together), namun juga membuat peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan pembelajaran. Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik menuju kematangan fisik dan mental yang utuh dan harus membantu mengembangkan pemikiran kritis.

Memposisikan siswa mandiri adalah dengan cara menempatkannya sebagai mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Memberi mereka ruang untuk membuat keputusan sendiri dalam proses pembelajaran. Hal itu merupakan salah satu unsur dalam proses Merdeka Belajar. Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW sering dijadikan contoh bagaimana menjadi guru yang ideal. Dia bukan hanya seorang mudarris, tetapi juga seorang mualaf, muzakki, murabbi, mu'addib, murshid dan mutli. Jadi, tanggung jawab seorang pendidik sangat besar, karena pendidik tidak hanya berkewajiban untuk mentransfer ilmu, tetapi juga harus menjaga dan melestarikan aspek fisik dan spiritual siswa. Pelaksanaan Merdeka Belajar yaitu berkaitan dengan Ujian Nasional Sekolah Terstandarisasi (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Zonasi Penerimaan Mahasiswa Baru (PPDB). Dari keempatnya, dua terkait dengan proses evaluasi, yakni PBB dan USBN. PBB kini telah disingkirkan. Sekarang, proses evaluasi sepenuhnya dikembalikan ke sekolah (Meke et al., 2022).

Evaluasi dalam Merdeka Belajar tidak lagi secara umum, tetapi dilakukan sesuai dengan prestasi dan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi. Kebijakan tersebut sejalan dengan Pendidikan Islam. Sebagaimana tertuang

dalam Surah Al-Zalzalah dan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang menunjukkan adanya kebebasan dalam hal bertindak di dunia, padahal ada pahala sesuai dengan pilihan yang dibuat di dunia. Ayat ini mengajarkan kita tentang kebebasan atau kemerdekaan dalam bertindak dan bertanggung jawab atas semua tindakan dan pilihan yang kita buat. Karena, sekecil apapun tindakannya, akan mendapatkan balasan. Dalam analogi pembelajaran, siswa dibebaskan untuk mendapatkan informasi dan pembelajaran. Karena semuanya akan dinilai secara komprehensif oleh sekolah, bukan oleh pemerintah.

Lembaga pendidikan Islam sesuai visi sekolah yang religius, cerdas, mandiri dan memiliki keterampilan yang ahli atau terampil serta memiliki karakter yang luhur. Visi ini diimplementasikan dalam berbagai program, seperti budaya sekolah, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Budaya sekolah Islam dapat dilihat dari penggunaan seragam, di mana seluruh siswa dan guru wajib mengenakan seragam islami; kebiasaan sebelum dan sesudah belajar; penanaman kebersihan sebagian dari iman; dan pembiasaan salam, senyuman, salam, kesopanan, dan kesopanan. Kegiatan keagamaan seperti kegiatan shalat Dhuha, Dzuhur dan Ashr, kegiatan muhadharah, pemberian materi hadits di luar materi pembelajaran PAI, tahfidz, pengembangan moral, dan sebagainya. Kegiatan keislaman juga tercermin dari adanya program ekstrakurikuler dan akhlak siswa yang biasanya melaksanakan berbagai lomba keagamaan dan kegiatan belajar baik pada hari kerja maupun di bulan Ramadhan. Pelatihan. Agar pelaksanaan Merdeka Belajar berjalan dengan baik, guru juga harus dibekali materi baru dan meningkatkan kompetensinya (Kodrat, 2021).

Lembaga pendidikan Islam diharapkan melakukan studi banding ke sekolah lain yang telah menerapkan kebijakan Merdeka Belajar. Tujuannya agar dapat memahami konsep dan cara mengimplementasikannya dari sekolah yang telah melaksanakan Merdeka Belajar terlebih dahulu. Dengan hal itu, ketika dilaksanakan, kebijakan Merdeka Belajar dapat dilakukan dengan matang karena ada sudah ada survey terlebih dahulu. Dalam kebebasan memilih, lembaga pendidikan Islam harus memiliki ciri khas Islam, memberikan pengetahuan fardhu a'in yang terkandung dalam materi PAI yang juga diterapkan dalam budaya sekolah, seperti menyediakan jam untuk menghafal Al-Qur'an, Hadits, dan pembiasaan sholat Dhuha, Dhuhur dan Asr berjamaah. Kegiatan muhadharah dan motivasi islami setiap pagi. Kegiatan ini dikendalikan melalui buku pemantau ibadah yang harus dimiliki oleh setiap siswa (Fuadi & Aswita, 2021). Dengan adanya kewajiban tersebut, diharapkan fardhu a'in ilmu pengetahuan dapat dikuasai dan dipraktikkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan utama pendidikan nasional serta visi dan misi lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang religius, mandiri, terampil dan luhur dapat tercapai.

Merdeka belajar muncul karena adanya tantangan hidup di masa depan yang menuntut penguasaan lebih dari disiplin keilmuan dan keterampilan. Merdeka belajar juga sesuai dengan konsep pembelajaran transformatif (Jack Mazirow), konsep pendidikan memerdekakan (Ki Hadjar Dewantara), experimental learning (Carl Rogers), dan Contextual Teaching and Learning (Afif, 2022). Sementara itu, para pembelajar (khususnya peserta didik) memiliki kecenderungan positif untuk melakukan eksplorasi, kolaborasi, dan mencari "pengalaman baru ridha Allah SWT.

Adanya implementasi merdeka belajar, sekolah didorong untuk lebih produktif dalam menjalin kerjasama dan kemitraan dengan institusi pendidikan. Kemajuan bahwa apabila konsep merdeka belajar diterapkan secara komprehensif, niscaya peserta didik mempunyai peluang besar untuk mendapat pengalaman keilmuan, keterampilan, dan kemanusiaan yang lebih kaya dan komprehensif.

SIMPULAN

Implementasi konsep merdeka belajar didesain dengan tujuan peserta didik mempunyai banyak alternatif kompetensi dan keterampilan yang relevan dikembangkan untuk masa depan. Dengan merdeka belajar, akselerasi penyelesaian studi dan fleksibilitas peminatan bidang ilmu dan keterampilan menjadi peluang berharga untuk peserta didik untuk mengembangkan karirnya di masa depan. Islam menghendaki implementasi merdeka belajar ini dikembangkan berbasis pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tauhid secara radikal (mengakar kuat), kebebasan memilih dalam mengikuti perkuliahan dan praktik lapangan yang menjadi kebutuhan dan proyeksinya di masa depan. Merdeka belajar itu dipahami secara utuh, menyeluruh, dan strategis, untuk kemudian diamalkan secara konkret, berbasis analisis kebutuhan peserta didik di masa depan, dan berbasis kolaborasi lintas prodi dan institusi atas dasar *take and give, ta'awun ala al-birri wa at-taqwa* (kerja sama dalam rangka mengembangkan budaya kebajikan dan takwa).

Pembangunan pendidikan merdeka belajar dalam telaah metode pembelajaran adalah sistem dan pengajarannya harus memenuhi kecenderungan dalam pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi

baru. Literasi baru tersebut yaitu. Pertama, literasi data. Kedua, literasi teknologi. Terakhir, literasi manusia. Dan sistem dan atau metode pembelajaran pada pendidikan merdeka belajar mempunyai target yang sama. Jika peserta didik atau siswa dapat menguasai literasi baru, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam membangun masa depan Indonesia. Namun selain literasi baru, sistem pendidikan merdeka belajar tetap melakukan pembangunan karakter pada peserta didik, seperti kejujuran, religius, kerja keras/tekun, tanggung jawab, adil, disiplin, toleran, dan lain-lain di era Revolusi Industri 4.0. Dalam hal ini guru menjadi kunci keberhasilan sistem pendidikan merdeka belajar, oleh sebab itu harus dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru agar memiliki kompetensi dan keterampilan. Maka metode Blended Learning sangat ideal sebagai metode pembelajaran di sistem pendidikan merdeka belajar yang menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual.

REFERENSI

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041–1062.
- ARIFIN, S., & MUSLIM, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.589>
- Elihami, E. (2019). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan higher of think mahasiswa berbasis kampus merdeka. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 1(1), 79–86.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep

- Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka (Mbkm): bagaimana penerapan dan kendala yang dihadapi oleh perguruan tinggi swasta di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614.
- Ghiffar, M. A. N., Nurisma, E., Kurniasih, C., & Bhakti, C. P. (2018). Model pembelajaran berbasis blended learning dalam meningkatkan critical thinking skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Andi Matappa Pangkep*, 1(1), 85–94.
- Iman, N., DS, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2021). *Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun)*.
- Kodrat, D. (2021). Industrial mindset of education in merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) Policy. *Islamic Research*, 4(1), 9–14.
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2022). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685.
- Meliani, F., Alawi, D., Yamin, M., Syah, M., & Erihadiana, M. (2021). Manajemen Digitalisasi Kurikulum di SMP Islam Cendekia Cianjur. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 653–663.
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 195–211.
- Mustopa, A. M. Y. S., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(1), 1–12.
- No, U.-U. (20 C.E.). *Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Lailisna, N. N. (2020). Strategy of boarding school (Pesantren) education in dealing with the COVID-19 pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(2), 142–160.
- Putri, A. R., & Muzakki, M. A. (2019). Implementasi kahoot sebagai media pembelajaran berbasis digital game based learning dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Muria Kudus*, 1–7.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. Diakses Pada, 22.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Sumarni, W., Iswantir, I., Simbolon, A. M. Y., & Wijaya, N. A. P. (2023). Karakteristik Dan Konsep Manajemen Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 1–10.
- Supriani, Y., Meliani, F., Supriyadi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 485–500.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Wulandari, A., Handayani, P., & Prasetyo, D. R. (2019). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam berbasis EMC (education mini club) sebagai solusi menghadapi tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*, 2(1), 51–56.